

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alenia ke 4, dijelaskan bahwa salah satu cara untuk mencerdaskan bangsa ialah melalui pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup> Jelas dalam kutipan di atas, pendidikan mempunyai peran yang sangat penting demi kemajuan suatu bangsa dan negara. Pada masa peradaban Yunani, pendidikan dikonsepsikan sebagai proses penyiapan kehidupan manusia yang memiliki tiga tipe sebagai masyarakat yang mewujudkan negara ideal, yaitu, (1) manusia sebagai pemikir dan mengatur negara; (2) manusia sebagai ksatria dan pengaman negara; (3) manusia sebagai pengusaha dan penjamin kemakmuran serta kesejahteraan negara dengan segenap warganya.<sup>2</sup> Namun untuk mencapai titik puncak dari perwujudan pendidikan sangatlah membutuhkan waktu yang tidak singkat, serta diperlukan adanya dukungan dari berbagai pihak. Mulai dari pemerintah pusat hingga masyarakat bahkan hingga keluarga serta lembaga pendidikan itu sendiri. Oleh sebab itu, dewasa ini, Indonesia terus meningkatkan subsidi pendidikan agar masyarakat menikmati pendidikan.<sup>3</sup>

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama, dimana pendidik yang paling bertanggung jawab pada perkembangan seorang anak adalah orang tua. Kaidah ini ditakdirkan secara kodrati karena mereka ditakdirkan

---

<sup>1</sup>Undang – undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>2</sup> Hamdani, *Dasar-dasar Kependidikan* (Bandung: Pustaka Setia Cet. 1, 2011), 13.

<sup>3</sup> Hamdani, *Dasar-dasar Kependidikan* (Bandung: Pustaka Setia Cet. 1, 2011), 14.

menjadi orang tua anak yang dilahirkan. Oleh sebab itu dimana dan dalam keadaan bagaimanapun mereka harus menempati posisinya itu, yakni orang yang paling bertanggung jawab dalam mendidik anak.<sup>4</sup>

Namun seiring dengan perkembangan zaman yang menuntut semua pihak berada dalam persaingan yang begitu ketat dalam dunia kerjaserta semakin berkembangnya ilmu pengetahuan, sehingga hal ini menyebabkan banyak orang tua yang akhirnya menggeser sumber pertama dari pendidikan yang berada dalam lingkungan keluarga kini beralih ke pihak luar keluarga. Guna mendapatkan jalan keluar atas kebutuhan pendidikan bagi putra-putri mereka tersebut, pihak keluarga akhirnya menitipkan putra-putrinya ke lembaga atau instansi pendidikan yang disebut sekolah. Dengan harapan, pihak sekolah mampu memenuhi segala kebutuhan pendidikan bagi putra-putri mereka dalam segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Pendidikan terbagi dalam beberapa macam, diantaranya pendidikan formal, non-formal, dan informal. Ada begitu banyak unsur yang berada dalam lingkup pendidikan formal yang harus terpenuhi, mulai dari tempat atau gedung sekolah, tenaga kependidikan, pendidik, peserta didik, mata pelajaran, kurikulum, peraturan, dan lain sebagainya. Sekolah sebagai tempat dimana siswa belajar, harus mampu mengakomodir berbagai macam kebutuhan siswa sebagai bekal dasar ketika siswa terjun kembali ke masyarakat. Namun, meski perencanaan sudah dilakukan dengan begitu matang, pada relitas di lapangan masih sering ditemui begitu banyak problem yang berkaitan dengan pendidikan lebih khususnya dalam lingkup sekolah.

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Demikian yang disampaikan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Agus Zaenul Fitri, "Keluarga sebagai Lembaga Pertama Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 27, No. 1, STAIN Tulungagung (2012).

<sup>5</sup>Zainal Asril, *Micro Teaching Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan* (Jakarta: Rajawali Pers Cet. 8, 2017), 9.

Di samping guru sebagai pendidik, salah satu unsur dalam sekolah yang dirasa penting ialah mata pelajaran. Begitu banyak mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa untuk meraih prestasi belajar. Winkel dalam jurnalnya Widya Iriani mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai seseorang. Dengan demikian, prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.<sup>6</sup>Sedangkan Desi Rahmi Astuti dalam jurnalnya menyebutkan, prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai oleh individu setelah mengalami suatu proses belajar dalam jangka waktu tertentu. Prestasi belajar juga diartikan sebagai kemampuan maksimal yang dicapai seseorang dalam suatu usaha yang menghasilkan suatu pengetahuan atau nilai-nilai kecakapan. Di sekolah hasil belajar dinyatakan dalam angka-angka (nilai) dalam semua mata pelajaran yang diberikan. Guru, orang tua dan murid sangat berharap mendapatkan nilai maksimal dalam setiap pelajaran. Bagaimanapun juga bentuk angka (nilai) ini merupakan lambang untuk prestasi (hasil belajar siswa).<sup>7</sup>Selain mata pelajaran umum, di sekolah siswa juga diberikan mata pelajaran muatan lokal. Di sekolah Madrasah, muatan lokal tersebut berupa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Beberapa contoh mata pelajaran muatan lokal yang termasuk dalam Pendidikan Agama Islam adalah Fikih, Akidah Akhlak, Quran Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab.

Muatan lokal yang berada dalam pendidikan madrasah tidak mungkin diadakan tanpa adanya tujuan. Tujuan umum dari diadakannya muatan lokal yang berupa beberapa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ialah membimbing serta mengarahkan peserta didik agar menjadi muslim-muslimah yang beriman teguh atas refleksi dari keimanan yang telah dibina yang kemudian dicerminkan melalui akhlak mulia.

---

<sup>6</sup> Widiya Iriyani, "Upaya Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Matematika Menggunakan Model Kooperatif Tipe Group Investigation Kelas 4 SD Negeri Sokorimi 1 Muntilan Tahun Ajaran 2015/2016", Trihayu : *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 3, No. 2, Juni (2017): 93-98.

<sup>7</sup> Desi Rahmy Astuti, "Meningkatkan Daya Ingat Siswa dengan Metode *Mind Mapping* pada Mata Pelajaran IPS", *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling* Vol. 3, No. 10, Universitas Negeri Yogyakarta (2017): 606.

Namun, setiap siswa memiliki kemampuan tersendiri dalam menanggapi beberapa mata pelajaran muatan lokal. Salah satunya adalah mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Sejarah Kebudayaan Islam sering dianggap mata pelajaran yang sulit dan membosankan bagi peserta didik dikarenakan banyaknya nama-nama dan tahun-tahun yang harus diingat. Serta banyak dari pendidik yang menyampaikan materi dengan cara menulis terus-menerus dan hanya sesekali menyampaikan materinya melalui metode ceramah yang akhirnya membuat siswa merasa bosan.

Di MTs Miftahul Falah Kandangmas Dawe Kudus, selain beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam diatas, faktor penghambat lainnya adalah kurangnya antusiasme siswa, banyak siswa yang tidak membawa buku pelajaran, serta ada beberapa siswa yang pernah membolos pada saat jam pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Maliki, S.Pd. selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam di kelas IX MTs Matholiul Falah:<sup>8</sup>

“Dalam mata pelajaran SKI banyak siswa yang kurang antusias, mas. Apaagi mata pelajaran SKI ini jamnya setelah istirahat. Jadi ketika istirahat mereka sudah jajan dengan kenyang, dan ketika masuk SKI mereka seperti didongengi sehingga menjadikan mereka mengantuk. Karena SKI adalah isinya tentang sejarah-sejarah, jadi ya metode yang paling sering digunakan adalah ceramah. Misal kita menjelaskan tentang Walisongo, ya kita hanya bisa menceritakan sambil menunjukkan gambar. Belum lagi kerap ada siswa yang tidak membawa buku dengan alasan lupa, hingga yang alasan yang macem-macem. Kadang juga ditemui beberapa siswa yang masih nongkong di warung, sedangkan bel tanda masuk sudah berbunyi. Jadi, guru memang harus pinter-pinter bagaimana caranya membuat siswa merasa asik beralajar SKI. Ramah tetapi juga harus tetap tegas.”

Guna mencari solusi dari beberapa hambatan yang dialami siswa kelas IX MTs Matholiul Falah diatas, seorang guru haruslah memahami berbagai metode pembelajaran. Salah

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bapak Maliki, S.Pd. selaku guru kelas IX MTs Matholiul Falah Kandangmas Dawe Kudus, pada tanggal 17 Mei 2018.

satu metode pembelajaran yang dirasa mampu memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam mempelajari mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah *hypnoteaching*. Dikutip dari dalam jurnalnya Mansur HR, Yustisia menjelaskan bahwa *hypnoteaching* merupakan perpaduan dari dua kata yaitu *hypnosis* dan *teaching*. *Hypnosis* berarti mensugesti dan *teaching* yang berarti mengajar. Jadi *hypnoteaching* adalah usaha untuk menghipnotis atau mensugesti anak didik supaya menjadi lebih baik dan prestasinya meningkat. Sedangkan Hajar, berpendapat bahwa *hypnoteaching* adalah seni berkomunikasi dengan jalan memberikan sugesti agar para siswa menjadi lebih cerdas.<sup>9</sup> Dari beberapa pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa *hypnoteaching* merupakan teknik berkomunikasi dengan cara mensugesti atau menghipnotis siswa melalui kata-kata yang menarik sehingga mampu membawa siswa pada pembelajaran yang menyenangkan dan bisa memahami pembelajaran yang disampaikan.

Dari pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penggunaan *Hypnoteaching* untuk Meningkatkan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada Siswa Kelas IX di MTs Matholiul Falah Kandangmas Dawe Kudus Tahun Ajaran 2018/2019”**

## B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis perlu membatasi masalah yang akan diteliti untuk memudahkan dalam penelitian. Maka fokus dalam penelitian ini adalah tentang Implementasi metode pembelajaran *Hypnoteaching* untuk meningkatkan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada siswa kelas IX di MTs Matholiul Falah Kandangmas Dawe Kudus.

## C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi metode pembelajaran *hypnoteaching* untuk meningkatkan pembelajaran Sejarah

---

<sup>9</sup> Mansur HR, “Menciptakan Pembelajaran Efektif melalui *Hypnoteaching*”, *Artikel E-Buletin*, ISSN. 2355-3189, April (2015): 7.

Kebudayaan Islam pada siswa kelas IX di MTs Matholiul Falah Kandangmas Dawe Kudus?

2. Apa saja hambatan/tantangan dalam menerapkan metode pembelajaran *Hypnoteaching* untuk meningkatkan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada siswa kelas IX di MTs Matholiul Falah Kandangmas Dawe Kudus?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dari ketiga poin yang menjadi rumusan masalah penelitian ini, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menjelaskan implementasi metode *Hypnoteaching* untuk meningkatkan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada siswa kelas IX di MTs Matholiul Falah Kandangmas Dawe Kudus.
2. Untuk mendiskripsikan hambatan/tantangan dalam penerapan penggunaan *Hypnoteaching* untuk meningkatkan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada siswa kelas IX di MTs Matholiul Falah Kandangmas Dawe Kudus.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian, penulis mengharapkan hasilnya bermanfaat :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat berguna dalam pengembangan ilmu kependidikan dan peningkatan khasanah ilmiah dan ilmu pengetahuan dalam dimensi metode pembelajaran pendidikan agama Islam.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat berguna bagi pembaca dan menambah karya ilmiah perpustakaan IAIN Kudus.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi atau penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran serta garis-garis besar dari masing-masing bagian atau yang saling berhubungan, sehingga nantinya akan diperoleh penelitian yang sistematis dan ilmiah. Berikut adalah sistematika penulisan skripsi yang akan penulis susun:

## 1. Bagian Awal

Bagian muka ini, terdiri dari: halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, surat pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, halaman abstraksi, halaman daftar isi, halaman daftar tabel dan halaman daftar gambar.

## 2. Bagian Isi, meliputi:

Pada bagian ini memuat garis besar yang terdiri dari lima bab, antara bab 1 dengan bab lain saling berhubungan karena merupakan satu kesatuan yang utuh, kelima bab itu adalah sebagai berikut:

### BAB I : Pendahuluan

Bab pertama ini terdiri dari latar belakang masalah yang menguraikan alasan dan motivasi penelitian, selanjutnya pokok masalah sebagai inti masalah, kemudian dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan penelitian untuk mengetahui urgensi penelitian.

### BAB II : Kajian Pustaka

Bab kedua berisi tentang kajian pustaka yang mencakup telaah pustaka yang diperlukan untuk memaparkan penelitian sejenis yang pernah dilakukan untuk mengetahui posisi dari penelitian ini. Dilanjutkan dengan kerangka teori yang membahas tentang teori yang digunakan dalam penelitian ini dan yang terakhir pertanyaan penelitian sebagai hasil kesimpulan sementara.

### BAB III : Metode Penelitian

Bab ketiga berisi mengenai metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

### BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab keempat, berisi tentang pembahasan hasil data penelitian. Pada bab ini penyusun memfokuskan pada hasil penelitian terhadap data wawancara yang telah dilakukan,

serta analisis data hasil penelitian berdasarkan informasi yang diperoleh.

#### BAB V : Penutup

Bab kelima, sebagai akhir pembahasan dalam skripsi ini, disampaikan kesimpulan dan saran-saran.

3. Bagian akhir meliputi: daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat pendidikan.

